



Kriteria Dan Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Mendidik Anak Usia 1-5 Tahun

Sabda Budiman¹, Bukari², Erla Junita³
Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang^{1,2,3}
yanuar0101@gmail.com

Abstract

The personal formation of the child plays a very important role for the child's behavior as an adult. In general, the education of children aged 1-5 years, where at this time, the child has a strong catching power. The personal formation of the child also occurs spiritually. One of those responsible for the spiritual formation of the child is the Sunday school teacher. But not everyone can become a Sunday school teacher, there are several criteria that a Sunday school teacher aged 1-5 years must meet. The purpose of this study is to outline some of the criteria that Sunday school teachers aged 1-5 years should have and their role in the spiritual formation of children. The author uses qualitative research methods with data sources, namely books and journals. The results of this study explain that a good Sunday school teacher is a person who has been born again, matures spiritually, and has teaching skills. The role of the Sunday school teacher in educating children aged 1-5 years is to shape the child's personality, shape the child's spiritual discipline, and cultivate the knowledge of the true god to the child.

Keywords: Children Aged 1-5 Years, Sunday School Teacher, Criteria, Personal Forming

Abstrak

Pembentukan pribadi anak memainkan peran yang sangat penting bagi perilaku anak ketika dewasa. Secara khusus pendidikan anak usia 1-5 tahun, di mana pada masa ini, anak memiliki daya tangkap yang kuat. Pembentukan pribadi anak juga terjadi secara rohani. Salah satu yang bertanggung jawab atas pembentukan anak secara rohani adalah guru sekolah minggu. Namun tidak semua orang dapat menjadi guru sekolah minggu, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru sekolah minggu usia 1-5 tahun. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguraikan beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh guru sekolah minggu usia 1-5 tahun dan perannya dalam pembentukan rohani anak. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data yaitu buku-buku dan jurnal-jurnal. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa guru sekolah minggu yang baik adalah seorang yang telah lahir baru, dewasa secara rohani, dan memiliki kecakapan dalam mengajar. Peran guru sekolah minggu dalam mendidik anak usia 1-5 tahun yaitu membentuk kepribadian anak, membentuk kedisiplinan rohani anak, dan menumbuhkan pengenalan akan Tuhan yang benar kepada anak.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Sabda Budiman¹, Bukari², Erla Junita³

Proses Artikel Diterima 05-11-2023; Revisi 06-11-2023; Terbit Online 30-11-2023

1. PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Manusia merupakan ciptaan yang istimewa. Manusia memiliki sifat menurut gambar dan rupa Allah (Kej.1:27). Namun, sifat “gambar dan rupa Allah” tersebut telah rusak oleh karena dosa. Akan tetapi, sifat “gambar dan rupa Allah” itu tetap ada, tidak hilang. Dengan demikian, sifat dan karakter manusia tersebut masih dapat dipulihkan dan dibentuk. Dalam pembentukan sifat manusia, diperlukan proses yang sulit dan memerlukan pertolongan dari Roh Kudus. Proses pembentukan tersebut juga memerlukan waktu yang cukup lama. Akan tetapi, Roh Kudus tentunya akan menolong setiap orang yang berusaha untuk menjadi serupa dengan Kristus. Pembentukan tersebut sebaiknya dimulai ketika masih anak-anak, karena karakter yang kuat, dimulai sejak anak usia dini (Marampa, 2021, p. 102). Hal senada yang diungkapkan oleh B.S.Sidjabat bahwa pada usia dini, anak sangat mudah dibentuk (Sidjabat, 2008, p. 91).

Anak usia 1-5 tahun merupakan masa emas bagi anak, yaitu masa pembentukan karakter anak yang meliputi kesopanan, kasih sayang, kemandirian, dan kedisiplinan (Rumondor & Christine, 2022, p. 29). Pada usia ini, keseharian anak perlu diisi dengan hal-hal yang positif dan membangun. Apapun yang dialami oleh anak pada usia ini, baik hal yang negatif maupun hal yang positif, itu akan memiliki pengaruh besar terhadap karakter si anak. Dalam lingkungan gereja (lingkungan orang percaya) tentu ada anak-anak yang berusia 5 tahun ke bawah. Anak-anak itu perlu dibina dalam persekutuan tersendiri. Persekutuan tersebut biasanya disebut sebagai persekutuan anak sekolah minggu. Dalam pelayanan mendidik anak-anak sekolah minggu tersebut, diperlukan asisten gembala atau seksi-seksi yang dikhususkan untuk melayani anak-anak sekolah minggu. Tidak sembarang orang boleh melayani di gereja agar pertumbuhan gereja tetap stabil. Apalagi untuk mendidik anak-anak usia 1-5 tahun, tentu perlu memenuhi kriteria tertentu. Maka dari itu, tidak semua orang dapat menjadi guru sekolah minggu, karena untuk menjadi guru sekolah minggu harus memenuhi beberapa kriteria berdasarkan Alkitab.

Dari latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yaitu, apa saja kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru sekolah minggu usia 1-5 tahun dan apasaja perannya dalam pembentukan dan pertumbuhan rohani anak usia 1-5 tahun? Dalam karya ilmiah ini, penulis memaparkan tentang kriteria seorang guru sekolah minggu dan perannya dalam pertumbuhan rohani anak usia 1-5 tahun.

2. METODE (METHODOLOGY)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan pengamatan dan penelaahan dokumen (Moleong, 2018, p. 9). Penelitian kualitatif juga memiliki dua tujuan yaitu untuk menggambarkan dan untuk menjelaskan (Budiman & Susanto, 2021, p.96). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan guru sekolah minggu dan anak usia 1-5 tahun. Data-data yang terkumpul direduksi dan kemudian penulis akan menjelaskannya pada hasil pembahasan secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (FINDING AND DISCUSSION)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Sabda Budiman¹, Bukari², Erla Junita³

Proses Artikel Diterima 05-11-2023; Revisi 06-11-2023; Terbit Online 30-11-2023

3.1 Kriteria Guru Sekolah Minggu

Rasul Paulus mengatakan mereka yang melayani dengan baik beroleh kedudukan yang baik sehingga dalam iman kepada Kristus Yesus mereka dapat bersaksi dengan leluasa (1 Tim. 3:13). Perkataan ini rasul Paulus dengan tuntunan Roh Kudus ditujukan kepada jemaat di Efesus. Ia menasihati jemaat di Efesus agar dapat melayani Tuhan dengan baik sesuai ketentuan yang telah rasul Paulus tetapkan. Demikian juga dengan guru sekolah minggu wajib melayani Tuhan dengan baik. Pelayanan yang baik diawali dengan kehidupan yang berpusat pada Alkitab. Dengan kata lain, untuk menjadi seorang guru sekolah minggu yang baik, ditetapkan syarat-syarat berdasarkan Alkitab yang harus dipenuhi.

3.1.1 Lahir Baru

Bagi orang Kristen tentunya sudah tidak asing lagi dengan kata “lahir baru” atau kelahiran kembali. Dalam Alkitab terutama dalam Perjanjian Baru, banyak ayat Alkitab yang membahas tentang lahir baru, tetapi dengan istilah yang berbeda, seperti istilah lahir dari Allah (bnd. Yoh. 3:8; Tit. 3:5; 1 Pet. 1:23, 25; Yak. 1:18). Contohnya saja dalam Injil Yohanes 3:1-21 yang menceritakan percakapan Yesus dengan Nikodemus tentang lahir baru. Jadi, apa itu pengertian dari lahir baru? Lahir baru atau kelahiran kembali adalah suatu tindakan atas kodrat manusia oleh Roh Kudus, yang membawa perubahan dalam seluruh pandangan pribadi. Ia sekarang dapat dilukiskan sebagai manusia baru yang mencari, menemukan, dan mengikuti Allah dalam Yesus Kristus (Douglas, 1962). Faoth mengatakan bahwa lahir baru adalah pribadi yang mengalami pertumbuhan rohani dan dibuktikan melalui perubahan perilaku yang semakin serupa dengan Kristus (Faoth, 2022, p. 108). Jadi dapat dijelaskan bahwa lahir baru adalah suatu perubahan hidup dari manusia lama kepada manusia baru yang semakin serupa dengan Yesus.

Setiap pribadi yang lahir baru telah menerima Yesus sebagai Tuhan. Dengan cara dibaptis dengan air, seseorang dinyatakan secara harfiah telah lahir baru, dengan mengaku dosa, bertobat dan memulai hidup baru bersama Kristus. Peter Kreeft & Ronald K. Tacelli mengatakan bahwa pertobatan berarti meninggalkan majikan (si jahat) dari jalan anda sekarang dan menyerahkan diri kepada Kristus (Kreeft & Tacelli, 2000, p. 237). Oleh karena itu, setiap orang yang telah lahir baru tidak melakukan kehendak Iblis lagi, tetapi melakukan kehendak Bapa di sorga dan berusaha untuk menjadi serupa dengan Kristus.

Syarat bagi seorang pelayan Tuhan salah satunya adalah telah dibaptis. Baptisan memiliki arti, yaitu pembersihan hidup dari dosa dan menjadi anggota dari tubuh Kristus. Secara sederhana baptisan berarti menerima Kristus (Hia, 2022, p. 26). Oleh karena itu, seorang guru sekolah minggu yang telah dibaptis, sudah terlepas dari belenggu dosa sehingga dapat melayani dengan leluasa. Akan tetapi, menjadi seorang guru sekolah minggu tidaklah mudah, meskipun hanya mendidik anak-anak usia 1-5 tahun. Maka, hanya dengan pertolongan Roh Kudus sajalah seorang pendidik mampu melakukan pelayanan tersebut. Namun, seperti yang diungkapkan oleh rasul Paulus dalam suratnya yang pertama kepada Timotius bahwa janganlah orang yang melayani itu adalah orang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman Iblis (1 Tim. 3:6). Dengan demikian, setiap pelayan Tuhan yang melayani baik di gereja maupun di luar gereja, jangan seseorang yang baru menerima Yesus, supaya ia tidak jatuh dan dihukum seperti Iblis.

3.1.2 Dewasa Secara Rohani

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Sabda Budiman¹, Bukari², Erla Junita³

Proses Artikel Diterima 05-11-2023; Revisi 06-11-2023; Terbit Online 30-11-2023

Dewasa secara rohani memiliki arti yang luas berkaitan dengan seluruh kehidupan seseorang. Hal tersebut tertuju kepada sebuah konsep “menjadi serupa dengan Kristus” yang didasari dalam Matius 5:48: “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.” Ayat Alkitab tersebut memerintahkan kepada setiap orang percaya untuk melakukan perubahan dan pembaharuan di dalam Kristus. Menutup setiap lubang yang ada dalam hati di mana tempat Iblis masuk dengan meminta pertolongan dari Roh Kudus, dan jangan memberi ruang untuk Iblis. Obed Krisnantyo Aji menyatakan dalam bukunya bahwa kedewasaan rohani melibatkan usaha moral, disiplin, penyangkalan dan penguasaan diri, serta ketekunan dan ketaatan akan firman-Nya (Aji, 2016, p. 84). Dari pernyataan tersebut, jelas menunjukkan bahwa kedewasaan rohani perlu dialami dalam seluruhaspek kehidupan.

Dewasa dalam pengertian yang sederhana adalah seseorang yang telah mengerti tentang apa yang baik dan apa yang jahat. Kebanyakan orang yang telah dewasa jika di pandang dari segi umur, akan tetapi dalam pemikirannya masih belum dewasa. Peribahasa mengatakan “tua pasti, dewasa pilihan”, itu tepat sekali karena setiap orang pasti akan tua, namun belum tentu dewasa. Jadi, pengertian dewasa lebih kepada cara pola pikir seseorang, bukan secara fisik. Masa dewasa merupakan masa di mana terjadinya perubahan dalam pribadi seseorang menuju kearah yang lebih baik (Pandie & Han, 2020, p. 90). Sedangkan rohani adalah ketaatan seseorang kepada suatu agama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dewasa secara rohani adalah suatu sikap yang mengandung pola pikir yang benar tentang kebenaran Alkitab dan memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan.

Kedewasaan rohani merupakan kondisi yang harus dialami oleh setiap guru sekolah minggu. Seorang guru sekolah minggu tidak boleh terus-menerus menjadi “bayi rohani.” Tidak mungkin seorang guru sekolah minggu yang masih “bayi rohani” dapat membimbing anak usia 1-5 tahun untuk bertumbuh, hal itu akan membawa dampak negatif bagi anak yang dididiknya (Gunawan, 2017, p. 2). Pribadi yang dewasa secara rohani merupakan pribadi yang memiliki kesadaran dan pengertian tentang Allah yang baik serta memiliki keinginan untuk terus-menerus bertumbuh dan dimurnikan. Pribadi yang telah dewasa secara rohani memiliki pengharapan kepada Allah dan memiliki sikap mengampuni (Herwanto, 2019, p. 18). Sikap demikian secara tidak langsung akan memberikan pengaruh dan kontribusi yang baik bagi pembentukan karakter anak yang ia didik.

Sebagai guru sekolah minggu yang mengajar anak-anak usia 1-5 tahun, kedewasaan rohani penting untuk dimiliki, karena dalam mendidik, seorang guru sekolah minggu perlu memiliki kerohanian yang lebih dari anak didiknya. Selain itu, seorang guru sekolah minggu juga perlu banyak belajar dan menambah wawasan dengan membaca buku-buku rohani, mendengarkan ceramah, mengikuti seminar dan pelatihan (Riana, 2021, p. 42). Selain itu, Alkitab juga berkata: “Engkau yang mengajar orang lain, tidakkah engkau mengajar dirimu sendiri?” (Roma 2:20). Walaupun hanya anak kecil yang menjadi pendengar, apabila Roh Kudus bekerja maka pelayanan itu akan menjadi berkat dan menghasilkan buah yang luar biasa untuk kemuliaan nama Tuhan.

3.1.3 Cakap Mengajar Anak-Anak

Sebuah proses belajar-mengajar tidak akan dapat berjalan dengan baik jika seorang pengajar tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan pihak yang diajar. Seorang guru sekolah minggu yang membina anak usia 1-5 tahun harus dapat menyesuaikan diri dengan anak yang dididik. Perkataan dan tingkah laku serta bahasa yang digunakan juga harus sesuai

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Sabda Budiman¹, Bukari², Erla Junita³

Proses Artikel Diterima 05-11-2023; Revisi 06-11-2023; Terbit Online 30-11-2023

dengan bahasa anak-anak (Hutapea et al., 2021, p. 196). Dengan demikian, anak-anak yang dididik itu bisa menerima pelajaran yang sampaikan.

Kecakapan mengajar bukan hanya dinilai dari *public speaking* yang baik. Memang hal tersebut sangat diperlukan sebagai seorang pengajar, akan tetapi itu bukanlah hal yang utama. Hal yang terpenting dalam mengajar adalah mengajar dengan hati nurani yang murni. Stephen Tong menjelaskan bahwa tugas hati nurani yang pertama yaitu memberikan pencerahan kepada seseorang. Ia memberikan cahaya yang menjadi pernyataan bagi seseorang sehingga ia dapat melihat sesuatu dengan nyata. Jika di malam yang sangat gelap sama sekali tidak ada terang, maka orang hitam terlihat hitam, orang putih juga terlihat hitam. Semuanya terlihat hitam. Sampai cahaya masuk ke dalam ruangan itu, barulah seseorang dapat membedakan mana yang berkulit hitam atau yang berkulit putih (Tong, 2016, p. 50). Jadi dalam mengajar anak-anak berusia 1-5 tahun, diperlukan hati nurani yang murni yang dapat mencerahkan dan memberikan pengetahuan, dan tentu itu semua adalah pekerjaan Roh Kudus yang bertugas untuk menolong dan mengajar setiap orang percaya.

Setiap orang tentunya dapat mengajar orang lain, akan tetapi belum tentu cara penyampaiannya itu mudah dipahami. Dalam mengajar dan mendidik juga perlu karunia dari Roh Kudus untuk kebutuhan dalam pelayanan dan pertumbuhan (Adiyati & Wahyu, 2021, p. 100). Seperti yang diungkapkan oleh Lawrence O. Ricards, bahwa kecakapan dalam mengajar diberikan oleh Roh Kudus (Ricards, 2007, p. 433). Maka dari itu, seorang guru sekolah minggu harus meminta hikmat dari Allah untuk mengajar supaya dapat mengajarkan kebenaran kepada anak didiknya dan menjadikan Alkitab sebagai dasar pengajarannya. Jangan sampai ia menyesatkan seorang anak kecil yang percaya ini, karena Yesus berkata bahwa celakalah dunia dengan segala penyesatannya: memang penyesatan harus ada, tetapi celakalah orang yang mengadakannya (Mat. 18:7). Dengan karunia mengajar yang dianugerahkan Allah, maka seorang pendidik akan dimampukan untuk terus berkarya dalam meningkatkan mutu kinerjanya (Sunarti & Yanti, 2021, p. 134).

Kecakapan mengajar dari guru sekolah minggu tidak hanya memiliki hati nurani yang baik dan dapat menyesuaikan diri dengan anak, kecakapan mengajar guru sekolah minggu juga terlihat dari kreativitasnya. Guru sekolah minggu perlu memiliki kreativitas dan inovasi dalam menyampaikan firman Tuhan dan mendidik anak. Hal itu juga ditegaskan oleh Lie bahwa dalam konteks pendidikan agama Kristen perlu adanya inovasi (Lie, 2022, p. 73). Organ penginderaan yang dimiliki anak harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh banyak pakar bahwa daya tangkap yang paling tinggi yaitu indera pengelihatan sehingga informasi yang disajikan secara visual akan mempermudah seseorang untuk menerimanya (Khotimah et al., 2019, p. 21). Dalam kaitannya dengan proses mengajar anak dalam persekutuan sekolah minggu, guru sekolah minggu harus memanfaatkan daya tangkap penglihatan anak untuk meningkatkan hasil mengajar.

Salah satu cara mengajar yang melibatkan indera penglihatan ialah dengan penggunaan alat peraga. Alat peraga menjadi strategi yang tepat bagi guru-guru sekolah minggu untuk menarik perhatian anak. Penggunaan alat peraga membuat anak lebih cepat untuk menangkap firman Tuhan yang disampaikan (Widiyanto & Nostry, 2021, p. 284). Apalagi usia anak 1-5 tahun merupakan masa di mana anak sangat cepat untuk merekam hal-hal yang didengar dan dilihat olehnya, itu sangat membantu sekali untuk pembentukan kerohanian dan karakter anak.

3.2 Peranan Guru Sekolah Minggu dalam Pembentukan dan Pertumbuhan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Sabda Budiman¹, Bukari², Erla Junita³

Proses Artikel Diterima 05-11-2023; Revisi 06-11-2023; Terbit Online 30-11-2023

Rohani Anak

Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan rohani anak. Salah satunya adalah faktor lingkungan, keluarga, dan orang tua. Lingkungan yang baik, keluarga yang harmonis, dan orang tua yang saleh membuat si anak akan memiliki kerohanian yang baik. Akan tetapi, jangan lupa bahwa gereja merupakan tempat yang sangat baik untuk pembentukan rohani anak, dan yang bertugas dalam pelayanan mendidik anak usia 1-5 tahun adalah guru sekolah minggu. Adapun peran guru sekolah minggu dalam pembentukan dan pertumbuhan rohani anak ialah sebagai berikut:

3.2.1 Membentuk Kepribadian Anak

Kepribadian seseorang ketika dewasa sebagian terbentuk pada saat masih kanak-kanak. Itu sebabnya pembentukan kepribadian anak sangat penting dilaksanakan dengan baik. Pembentukan tersebut juga perlu dipandang sebagai hal yang mendasar dalam pembentukan perilaku anak, karena kepribadian yang baik tampak dari perilaku yang baik. Akan tetapi, banyak anak remaja dan pemuda yang berperilaku buruk. Hal tersebut disebabkan oleh kepribadian yang tidak dibentuk dengan baik sejak kecil.

Seorang guru sekolah minggu berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan perilaku positif anak, seperti yang diungkapkan oleh I Putu Ayub Darmawan bahwa guru memiliki peran untuk mendorong berkembangnya perilaku positif muridnya (Darmawan, 2014, p. 69). Guru sekolah minggu bertugas mendidik anak-anak dengan lemah lembut, kasih sayang, kesabaran dan penuh sukacita, karena Tuhan Yesus juga peduli terhadap pembentukan akhlak dan kepribadian anak (Ipiana et al., 2021, p. 26). Hal itu tampak saat sejumlah orang tua yang membawa anak-anak mereka kepada-Nya, Ia menyambut mereka dan menumpangkan tangan-Nya atas mereka (Mat. 19:15). Yesus telah memberikan teladan-Nya dalam mengasihi dan mendidik anak (Tampenawas et al., 2020, p. 22).

Sebagai seorang guru sekolah minggu yang baik, mendidik anak dengan kesungguhan hati merupakan suatu kehormatan dan bukan suatu beban. Singgih D.Gunarsa dan Yulia Singgih D.Gunarsa dalam bukunya mengatakan bahwa guru adalah tokoh yang paling utama dalam membimbing anak dan memperkembangkan anak agar mencapai kedewasaan (Gunarsa & Gunarsa, 1989, p. 111). Jadi, dapat dipahami bahwa perilaku seorang anak, baik yang positif maupun yang negatif sebagian besar bersumber dari seorang guru. Guru perlu menjadi teladan bagi anak yang didiknya. Kurniawan dkk. Menjelaskan salah satu kompetensi guru ialah dalam hal keteladanan (Kurniawan et al., 2021, p. 121).

Pelayanan mendidik anak, bukan hanya semata-mata tanggung jawab seorang guru sekolah minggu. Akan tetapi, pelayanan tersebut juga merupakan bukti kesetiaan terhadap Tuhan Yesus. B.S.Sidjabat mengatakakan bahwa selain untuk kebaikan diri anak-anak itu sendiri, juga sebagai tanda loyalitas kita kepada Dia (Gunarsa & Gunarsa, 1989, p. 101). Tugas untuk membentuk kepribadian anak merupakan salah satu bukti seseorang mengasihi Tuhan. Kepedulian Tuhan juga adalah kepedulian gereja. Allah sangat mengasihi dan menghargai anak-anak, begitu juga hati yang harus dimiliki oleh guru sekolah minggu.

3.2.2 Membentuk Kedisiplinan Rohani Anak

Sebagian besar orang tua hanya melakukan kedisiplinan jasmani anak. Hal tersebut memang tidak salah. Akan tetapi, kedisiplinan rohani seorang anak juga perlu diperhatikan. Kedisiplinan jasmani seperti makan tiga kali dalam sehari atau mandi dua kali dalam sehari

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Sabda Budiman¹, Bukari², Erla Junita³

Proses Artikel Diterima 05-11-2023; Revisi 06-11-2023; Terbit Online 30-11-2023

memang penting, tetapi perlu adanya keseimbangan antara kedisiplinan jasmani dan kedisiplinan rohani. Oleh sebab itu, anak juga perlu disiplin untuk mengkonsumsi makanan rohani dalam bentuk Alkitab, tentunya Alkitab yang disampaikan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh anak.

Tugas seorang guru sekolah minggu selain membentuk kepribadian anak juga memiliki peran yang besar untuk membentuk kedisiplinan rohani anak (Kristiono & Perdana, 2019, p. 92). Mengapa perlu dilakukan kedisiplinan rohani kepada anak? Supaya anak terbiasa dalam hal-hal rohani dan memiliki rasa taat, hormat serta takut akan Tuhan. Seorang guru sekolah minggu wajib menanamkan rasa takut akan Tuhan kepada anak sehingga ketika dewasa, anak itu memiliki kerohanian yang baik dan segan untuk berbuat dosa. Dalam mendidik pun harus menjadikan Alkitab sebagai fondasi dasar ajaran (Anjaya, 2021, p. 104). Hal senada yang dikatakan oleh Paulus dalam suratnya yang ditujukan kepada jemaat di Efesus bahwa ia memberikan nasihat kepada para pengajar untuk mendidik dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Ef. 6:4). Kedisiplinan rohani ini bukanlah perintah manusia, tetapi Tuhanlah yang menghendaki supaya hal itu dilakukan.

Berbagai macam kedisiplinan rohani yang dapat ditanamkan kepada anak usia 1-5 tahun, salah satu yang terpenting ialah disiplin dalam hal berdoa. Berdoa merupakan salah satu tanda bahwa kerohanian seseorang itu hidup. Disiplin dalam hal berdoa sebaiknya dibiasakan dari sejak kecil, terutama pada usia lima tahun ke bawah. Mengapa demikian? Karena pada usia tersebut kapasitas memori otak sang anak masih besar, sehingga mempermudah untuk menanamkan suatu kebiasaan yang baik kepada anak. Akan tetapi, sebagai pendidik, seorang guru sekolah minggu tidak perlu khawatir dan takut gagal, sebab bukan karena usahanya anak-anak yang ia didik memiliki kedisiplinan rohani yang baik, tetapi itu merupakan pekerjaan Roh Kudus yang memberikan ketertiban hidup dan bukan memberikan rasa ketakutan kepada manusia (2 Tim. 1:7).

3.2.3 Menumbuhkan Pengenalan Akan Tuhan Yang Benar Kepada Anak

Guru sekolah minggu berperan sebagai pendidik anak-anak di dalam gereja. Seorang guru sekolah minggu bertanggung jawab untuk memberikan pengertian dan penjelasan yang benar kepada anak sekolah minggu tentang pengenalan akan Allah (Bawole, 2020, p. 145). Itu merupakan suatu tugas yang wajib sekaligus berat bagi para guru sekolah minggu. Ajaran yang keliru dari seorang guru sekolah minggu akan mempengaruhi pola pikir anak kelak tentang Allah. Oleh sebab itu, kerja keras serta penyerahan diri penuh kepada Tuhan sangat penting dalam mendidik anak.

Tuhan telah mengaruniakan kemampuan untuk berpikir kepada semua orang agar dapat mengenal Dia. Sebagaimana tertulis dalam Alkitab yang disampaikan melalui rasul Yohanes, yaitu: “Akan tetapi kita tahu, bahwa Anak Allah telah datang dan telah mengaruniakan pengertian kepada kita, supaya kita mengenal Yang Benar; dan kita ada di dalam Yang Benar, di dalam Anak-Nya Yesus Kristus. Dia adalah Allah yang benar dan hidup yang kekal” (1 Yoh. 5:20). Tetapi bagaimana seorang anak dapat mengenal Allah dengan benar jika tidak ada orang yang mengajarkan kepadanya. Salah satu yang berperan dalam hal ini adalah guru sekolah minggu.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru sekolah minggu dalam memberikan pengenalan yang benar akan Allah kepada anak usia 1-5 tahun. Contohnya seperti melalui cerita-cerita Alkitab yang disampaikan dengan bahasa anak-anak, lambang-lambang atau gambar rohani, seni musik, tarian, drama maupun diskusi. Hal tersebut juga perlu dilakukan dengan kesungguhan hati. Dengan melakukan tugas demikian, seorang

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Sabda Budiman¹, Bukari², Erla Junita³

Proses Artikel Diterima 05-11-2023; Revisi 06-11-2023; Terbit Online 30-11-2023

guru sekolah minggu mentaati perintah Allah untuk mendidik anak-anak, agar sungguh-sungguh mengenal dan hormat serta taat kepada-Nya.

4. KESIMPULAN (Conclusion)

Gereja memiliki tanggung jawab atas tujuan dari pendidikan agama Kristen, salah satunya yaitu pendidikan kepada anak, yaitu membimbing dan menanamkan benih Injil kepada anak - anak karena mereka sangat berharga di mata Allah. Guru sekolah minggu merupakan seseorang yang berperan besar dalam tugas mulia ini. Seorang guru sekolah minggu harus memenuhi kriteria - kriteria berdasarkan Alkitab, supaya dapat menjadi seorang pendidik Kristen yang berkenan dihadapan Allah. Adapun cerita yang dimaksudkan adalah harus sudah lahir baru, dewasa secara rohani, serta memiliki kecakapan dalam mengajar anak.

Dengan melihat tantangan dan perkembangan yang ada, maka pendidikan agama Kristen bagi anak-anak dapat diperankan oleh orang-orang yang memiliki kerinduan dan kesungguhan hati untuk melayani serta memiliki keahlian dalam mendidik anak. Selain itu seorang guru sekolah minggu adalah sungguh-sungguh merasa terpanggil, dan gereja harus terlibat dalam meningkatkan pelayanan kepada anak-anak sekolah minggu dengan melakukan pembinaan terlebih dahulu kepada guru-guru sekolah minggu.

Daftar Pustaka (References)

- Adiyati, R., & Wahyu, Y. (2021). Karunia Menasehati Dalam Konseling Pastoral. *Jurnal Kala Nea*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v2i2.118>
- Aji, O. K. (2016). *Being Radical for Jesus*. ANDI.
- Anjaya, C. E. (2021). Pendidikan Kristen dalam Kearifan Lokal Falsafah Jawa Upaya Membangun Iman Keluarga. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 1(2), Article 2.
- Bawole, S. (2020). TANGGUNG JAWAB GURU SEKOLAH MINGGU DALAM KEHIDUPAN SPIRITUAL ANAK. *Tumou Tou*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.459>
- Budiman, S., & Susanto, S. (2021). Strategi Pelayanan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(2), Article 2.
- Darmawan, I. P. A. (2014). *Menjadi Guru yang Terampil*. Kalam Hidup.
- Douglas, J. D. (1962). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Faoth, A. (2022). Refleksi Pemaknaan Hidup Baru dalam Pandangan Paulus. *Jurnal Antusias*, 7(2), Article 2.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (1989). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Sabda Budiman¹, Bukari², Erla Junita³

Proses Artikel Diterima 05-11-2023; Revisi 06-11-2023; Terbit Online 30-11-2023

- Gunawan, A. (2017). Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.52>
- Herwanto, L. I. (2019). Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Karakter Anak. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.47562/edk.v10i1.80>
- Hia, M. (2022). Syarat-syarat menjadi Manusia Baru di dalam Kristus menurut Bapa-bapa Philokalia. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.12>
- Hutapea, J. T., Kusumaningtyas, S. D., & Ohorella, N. R. (2021). STRATEGI KOMUNIKASI GURU SEKOLAH MINGGU HKBP KARAWANG DALAM MENINGKATKAN KEPEDULIAN ANAK PADA PELESTARIAN BUDAYA BATAK. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 10(2), Article 2.
- Ipiana, Triposa, R., & Lumingkas, G. G. (2021). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membangun Karakter Anak Sekolah Minggu di Era 4.0. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 1(1), Article 1.
- Khotimah, H., Supena, A., & Hidayat, N. (2019). Meningkatkan attensi belajar siswa kelas awal melalui media visual. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.22657>
- Kreeft, P., & Tacelli, R. K. (2000). *Pedoman Apologetika Kristen 1*. Kalam Hidup.
- Kristiono, T., & Perdana, D. P. (2019). Hambatan Guru dan Pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.9>
- Kurniawan, F., Ricard, R., Napriadi, N., Widyawati, N. K. S., & Sagala, L. D. J. F. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru Berdasarkan 2 Timotius 3: 10-17. *Jurnal Kala Nea*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v2i2.114>
- Lie, R. (2022). Metode Baru untuk Menghubungkan Peserta Didik dengan Iman Kristen. *Jurnal Kala Nea*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v3i2.89>
- Marampa, E. R. (2021). PERAN ORANGTUA DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEROHANIAN PESERTA DIDIK. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.46>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pandie, D. A., & Han, L. K. (2020). Urgensi dan Model Penginjilan di Masa Pandemi Covid-19. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.37731/log.v2i1.46>

- Riana, H. D. (2021). Menjadi Dewasa Secara Spiritual. *Semper Reformanda*, 3(1), Article 1.
- Ricards, L. O. (2007). *Pelayanan kepada Anak-Anak*. Kalam Hidup.
- Rumondor, B. A., & Christine, O. (2022). PERANAN TUTOR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA 1-5 TAHUN DI PPA ID-273 NATANAEL JIKO BOLTIM. *JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 2(2), Article 2. <http://jurnal.stakam.ac.id/index.php/Rumea/article/view/102>
- Sidjabat, B. S. (2008). *Membesarkan Anak dengan Kreatif*. ANDI.
- Sunarti, S., & Yanti, N. A. (2021). Analisa Konseptual Tentang Karunia Mengajar. *Jurnal Kala Nea*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v2i2.117>
- Tampenawas, A. R., Ngala, E., & Taliwuna, M. (2020). Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.44>
- Tong, S. (2016). *Roh Kudus, Suara Hati Nurani, dan Setan*. Momentum.
- Widiyanto, M. A., & Nostry, N. (2021). Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.83>